

Surabaya Art Award 2012
Pemaknaan Budaya Baru

*Obed Bima Wicandra**

Sang jenius, Thomas Alva Edison bersama puluhan anggota tim yang bekerja tak kenal lelah melakukan eksperimen hingga ribuan kali untuk menciptakan lampu bohlam yang hingga kini masih begitu terasa dampaknya bagi kehidupan. Albert Einstein saat menemukan teori relativitas bahkan tidak mengira bahwa penemuannya kemudian menginspirasi Franklin D. Roosevelt, presiden Amerika yang disurutinya saat itu untuk mengembangkan teori itu dengan membangun proyek rahasia bernama *Manhattan Project*. Perubahan besar pun terjadi di penghujung Perang Dunia II yang ditandai dengan jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Kemudian pada abad terkini terjadi revolusi model komunikasi terbaru dengan lahirnya *Facebook*. Mark Zuckerberg bersama tiga rekannya melahirkan *Facebook* yang memungkinkan orang memiliki teman di dunia maya.

Lampu bohlam yang diciptakan Thomas Alva Edison; penemuan energi nuklir yang diawali oleh teori relativitasnya Einstein; serta kelahiran *Facebook* adalah pertanda munculnya dunia baru. Kini lampu bohlam bahkan dipakai sebagai simbol lahirnya ide kreatif; Einstein direpresentasikan sebagai ilmuwan yang “gila”; begitu pula *Facebook* telah menjadi representasi dari cara hidup baru (bukan saja gaya hidup).

Konsep itulah yang kemudian mendorong Agus Koecink (perupa dan kurator), Djunaidi Kenyut (perupa dan pengelola *artspace* di Bali), serta Elizabeth (pemilik Galeri Orasis) untuk menyelenggarakan kompetisi seni rupa bernama *Surabaya Art Award* (SAA). Khusus menjangkau peserta di wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Itupun masih dibatasi lagi pada rentang usia peserta yaitu 18-35 tahun. Tentu saja dengan jangkauan rentang usia ini bisa dipahami bahwa penyelenggara menginginkan munculnya perupa-perupa muda yang selama ini kurang banyak mendapat kesempatan untuk diapresiasi.

SAA pada penyelenggaraan pertamanya di akhir tahun 2012 ini mampu mengumpulkan 154 karya yang diharapkan mampu menginterpretasikan tema dari penyelenggara, yaitu budaya baru. Isu ini sebenarnya tidak begitu baru, bahkan cenderung diulang-ulang. Namun demikian tantangan untuk menampilkan isu lama dengan kemasan yang baru itulah yang sebenarnya menjadi poin penting dalam SAA 2012 ini.

Eksplorasi Makna

Hal yang penting ketika menerjemahkan “budaya baru” dalam kompetisi ini salah satunya adalah dengan melihatnya dalam konteks kajian budaya. Seharusnya pembacaan atas budaya itu sendiri diletakkan pada bagaimana proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan, dan begitu pula ketika pada tahap memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan (Barker, 2000). Di sinilah kemudian kejelian peserta dalam memahami tema diuji. Pencapaian secara teknis tidak cukup untuk mempresentasikan karya. Konsep estetika diperlukan bukan saja untuk menguji pencapaian secara artistik namun bagaimana secara estetika peserta mampu mengeksplorasi makna.

Karya Cyrillus Uki Basuki berjudul “I Wanna Be Your Boyfriend” (yang akhirnya memenangi kompetisi ini) secara cerdas mampu mengeksplorasi mengenai budaya baru yang jauh dari simbol-simbol teknologi baru, *brand*, maupun artefaknya. Menampilkan perbincangan mengenai isu gender bagi Cyrillus adalah budaya baru bagi Indonesia yang selama ini kental dengan paternalistik. Pertarungan ideologi gender serta politik identitas

begitu tampak ketika ia menampilkan lima helai daun, di mana keempat daun merupakan perwujudan perempuan terkemuka dunia dan hanya menyisakan satu daun yang begitu penuh teka-teki mengenai perihal siapa perempuan Indonesia yang divisualisasikannya dengan kerudung tanpa wajah itu? Tidak begitu penting itu figur siapa, yang penting Cyrillus menampilkan wajah Indonesia dalam peta dunia.

Eksplorasi dalam produksi makna berikutnya juga begitu sukses dilakukan oleh perupa Woro Indah. Munculnya figur tanpa wajah yang berkulit warna merah lengkap dengan jas dan dasi di tengah simbol-simbol kapitalis, begitu kuat menyampaikan pesan mengenai konsep kekuasaan atas alat-alat produksi dalam visualisasi yang menyerupai *scrapbook*. Dalam karya yang berjudul “Mixed Area” ini, Woro memaknai budaya baru sebagai bagian dari komoditas. Karya ini seakan-akan ingin menyampaikan bahwa apa saja bisa dihasilkan dan diperjualbelikan oleh penguasa-penguasa baru.

Begitu pula dengan karya Dien Fiermansyah yang menyoroti konsumtifnya manusia hingga menyejajarkannya dengan kondisi peperangan. Berbagai macam simbol dimunculkan dalam karya ini sehingga secara sepintas menjadi *over-communicated*. Namun justru di situlah Dien memaknai “budaya baru”. Betapa manusia kini menjadi sangat berlebihan untuk mengonsumsi segala sesuatu, sementara di bagian dunia lain, kebutuhan primer masih belum juga bisa dipenuhi.

Cyrillus, Woro, dan Dien tidak mudah terjebak dalam pemaknaan kata “budaya baru” secara dangkal. Karya mereka cukup menunjukkan keseimbangan antara kedalaman mengeksplorasi makna dan penggarapan secara teknis. Mereka memproduksi makna secara simbolis dan kuat dalam membahasa-visualkan pesan. Banyak *entry* yang masih saja terjebak mengenai budaya baru semata-mata dilihat dari artefak maupun kemajuan teknologi tanpa dengan jeli mendalami makna yang terkandung di dalam tema.

Pengalaman pertama dalam kompetisi di wilayah Jawa Timur ini diharapkan memang akan menjadi tolok ukur mengenai berkelindannya wacana yang secara terus menerus harus diperbincangkan. Nyali memang ada, tetapi pendalaman esensi harus selalu diasah. Diharapkan pula pada tahun depan, SAA makin menunjukkan bukan hanya nyali untuk berkompetisi namun juga terbiasa dalam mengulik persoalan-persoalan dasar dalam konseptual. ***

* Dosen Estetika DKV UK Petra; Anggota Dewan Juri SAA 2012.